

HUBUNGAN LAMA PEMBERIAN ASI DENGAN KEJADIAN STANTING BALITA USIA 24-59 BULAN DIDESA SARINGEMBAT PUSKESMAS SINGGAHAN KABUPATEN X

Denis Melati

Dosen Program Studi S1 Ilmu Gizi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surabaya. Jln Medokan Semmpir Indah No.27 Surabaya

Email: denismelati@gmail.com

ABSTRAK

Hasil Riset kesehatan dasar (Risikesdas) tahun 2018, prevalensi stunting pada balita yaitu 30,8%, Berdasarkan hasil Riset kesehatan dasar (Risikesdas) tahun 2018, prevalensi stunting di Kabupaten Tuban sebesar 30%, sedangkan dari data puskesmas Singgahan prevalensi stunting pada tahun 2020 sebesar 26,8% dan prevalensi stunting di Desa Saringembat sebesar 29,5%. Dari data tersebut masalah stunting di Kabupaten Tuban termasuk ke dalam kategori masalah kesehatan masyarakat yang dianggap berat. Namun di wilayah tersebut belum pernah dilakukan penelitian mengenai faktor kejadian stunting pada balita. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan lama pemberian ASI dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 di Desa Saringembat Puskesmas Singgahan Kabupaten Tuban. Metode penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan rancang bangun cross sectional. Sampel penelitian adalah balita usia 24-59 bulan Desa Saringembat Puskesmas Singgahan Kabupaten Tuban, sebanyak 75 sampel dengan menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 36% balita berhenti menyusui pada usia 6-23 bulan dan >24 bulan. Uji statistik menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara lama pemberian ASI dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Saringembat Puskesmas Singgahan Kabupaten Tuban (p value = 0.000).

Kata Kunci : Lama pemberian ASI, Stunting

ABSTRACT

Based on the results of Basic Health Research (Risikesdas) in 2018, the prevalence of stunting in Tuban Regency was 30%, Meanwhile based on the data from the Singgahan Health Center, the prevalence of stunting in 2020 was 26.8%.and the prevalence of stunting in Saringembat Village was 29.5%. From this data, the stunting problem in Tuban Regency is included in the category of public health problems that are considered severe. However, in this area no research has been conducted on the incidence of stunting in children under five. Therefore, the purpose of this study was to determine the relationship between duration of breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 in Saringembat Village, Singgahan Health Center, Tuban Regency. This research method uses analytic observational with cross sectional design. The research sample was toddlers aged 24-59 months in Saringembat Village, Singgahan Health Center, Tuban Regency, as many as 75 samples using simple random sampling technique. Collecting data using a questionnaire. The statistical test used is the Chi-square test. The results showed that 36% of children under five stopped breastfeeding at the age of 6-23 months and >24 months. Statistical tests showed that there was a significant relationship between the duration of breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months in Saringembat Village, Singgahan Health Center, Tuban Regency (p value = 0.000)..

Keywords: Length of breastfeeding, Stunting

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan salah satu masa penting untuk kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak. Masa ini merupakan salah satu masa yang paling penting untuk dasar kesehatan dan intelektual anak di kehidupan yang akan datang. Beberapa masalah gizi pada balita di Indonesia di antaranya wasting, anemia, berat badan lahir rendah, dan stunting. Stunting merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan yang diakibatkan malnutrisi jangka panjang. Stunting menurut WHO Child Growth Standard didasarkan pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan batas (z-score) <-2 SD.

Dari hasil Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi stunting pada balita yaitu 30,8%, terdiri dari sangat pendek 11,5% dan pendek 19,3%. Angka prevalensi tersebut mengalami penurunan dari tahun 2013, prevalensi stunting pada balita yaitu 37,2%, terdiri dari sangat pendek 18,0% dan pendek 19,2%. Berdasarkan hasil Riset kesehatan dasar Provinsi Jawa Timur tahun 2018, Provinsi Jawa Timur sendiri memiliki prevalensi stunting sebesar 32,81% yang terdiri dari 12,92% sangat pendek dan 19,89% pendek. Angka prevalensi ini lebih rendah dibanding tahun 2013 lalu, prevalensi stunting pada balita yaitu 35,8%, terdiri dari 16,8% sangat pendek dan 19% pendek.

Kemendes mendefinisikan stunting sebagai kondisi dimana anak usia 0- 59 bulan, dimana TB/U berada di bawah minus 2 standar deviasi ($<- 2SD$) dari standar WHO. Lebih lanjut dikatakan bahwa stunting akan berdampak dan dikaitkan dengan proses kembang otak yang terganggu, dimana dalam jangka pendek berpengaruh pada 2 kemampuan kognitif. Untuk jangka panjang akan berpengaruh terhadap pendidikan dan hilangnya kesempatan untuk peluang kerja dengan pendapatan lebih baik. Stunting dapat diketahui melalui indeks antropometrik TB/U yang mencerminkan pertumbuhan linier dengan indikasi kekurangan gizi jangka panjang, akibat dari gizi yang tidak memadai dan atau kesehatan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah observasional dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pemilihan jenis penelitian ini karena peneliti hanya mengobservasi tanpa melakukan perlakuan terhadap objek yang akan diteliti. Rancang bangun penelitian menggunakan metode desain cross sectional. Metode desain cross sectional merupakan jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel bebas dan tergantung hanya satu kali pada satu saat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain.

Uji yang digunakan pada analisis bivariat ini menggunakan uji chi square (X^2), dengan ketentuan bahwa jika harga chi square hitung lebih besar dari tabel (X^2 hitung $>$ X^2 tabel) maka hubungannya signifikan, yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Menurut Singgih Santoso (2014) pedoman atau dasar pengambilan keputusan dalam uji chi square berpedoman pada dua hal yakni membandingkan antara nilai Asymptotic Significance dengan batas kritis yakni 0,05 atau dapat juga dengan cara membandingkan antara nilai chi square hitung dengan nilai chi square tabel pada signifikansi 5%. Pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi (Asymptotic Significance)

HASIL

Uji yang digunakan pada analisis bivariat ini menggunakan uji chi square (X^2), dengan ketentuan bahwa jika harga chi square hitung lebih besar dari tabel (X^2 hitung $>$ X^2 tabel) maka hubungannya signifikan, yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Menurut Singgih Santoso (2014) pedoman atau dasar pengambilan keputusan dalam uji chi square berpedoman pada dua hal yakni membandingkan antara nilai Asymptotic Significance dengan batas kritis yakni 0,05 atau dapat juga dengan cara membandingkan antara nilai chi square hitung dengan nilai chi square tabel pada signifikansi 5%. Pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi (Asymptotic Significance)

Berdasarkan data penelitian dari 75 balita. Terdapat 36% balita berhenti menyusui pada usia 6-23 bulan, 36% balita berhenti menyusui usia >24 bulan, dan 21.3% balita yang berhenti menyusui pada usia 0-6 bulan

Berdasarkan penelitian diatas dapat dilihat bahwa mayoritas responden atau ibu balita memiliki pendidikan dengan kategori tinggi yaitu 65 responden (86,7%). Sedangkan responden dengan kategori pendidikan rendah sebanyak 10 responden (13,3).

Berdasarkan Pekerjaan Ibu menunjukkan bahwa sebanyak 30 responden (46.2%) memiliki pendidikan dengan kategori tinggi menyapih anaknya anaknya di usia >24 bulan. Sedangkan sebanyak 6 responden (60%) menyapih anaknya di usia 6-23 bulan. Hasil uji chi square menunjukkan bahwa nilai $\rho = 0,197$ sehingga $\rho = 0,000 > 0,05$ maka H_0 diterima berarti tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan lama pemberian ASI pada balita usia 24-59 bulan.

Berdasarkan Lama Pemberian ASI menunjukkan bahwa sebanyak 27 responden (47.4%) ibu balita tidak bekerja yang menyapih anaknya di usia >24 bulan. Sedangkan sebanyak 7 responden (38.9%) ibu balita bekerja yang menyapih anaknya di usia 6-23 bulan. Hasil uji chi square menunjukkan bahwa nilai $\rho = 0,236$ sehingga $\rho = 0,236 > 0,05$ maka H_0 diterima berarti tidak ada hubungan pekerjaan ibu balita dengan lama pemberian ASI pada balita usia 24-59 bulan

Berdasarkan Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa balita yang mengalami stunting berhenti menyusui pada usia 0-6 bulan sebesar 10 balita (62.5%). Balita yang mengalami stunting dan berhenti menyusui pada usia >24 bulan sebanyak 9 balita (28,1%). Hasil uji chi square menunjukkan bahwa nilai $\rho = 0,000$ sehingga $\rho = 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak berarti ada hubungan lama pemberian ASI dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan menunjukkan bahwa balita yang mengalami stunting berhenti menyusui pada usia 0-6 bulan sebesar 10 balita (62.5%). Balita yang mengalami stunting dan berhenti menyusui pada usia >24 bulan sebanyak 9 balita (28,1%). Hasil uji chi square menunjukkan bahwa nilai $\rho = 0,000$ sehingga $\rho = 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak berarti ada hubungan lama pemberian ASI dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan

PEMBAHASAN

Berdasarkan Pendidikan Ibu Balita Dengan Lama Pemberian ASI menunjukkan

bahwa sebanyak 30 responden (46.2%) memiliki pendidikan dengan kategori tinggi menyapih anaknya anaknya di usia >24 bulan. Sedangkan sebanyak 6 responden (60%) menyapih anaknya di usia 6-23 bulan. Hasil uji chi square menunjukkan bahwa nilai $\rho = 0,197$ sehingga $\rho = 0,000 > 0,05$ maka H_0 diterima berarti tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan lama pemberian ASI pada balita usia 24-59 bulan.

Tingkat pendidikan pada umumnya akan berpengaruh pada kesempatan kerja, dimana pendidikan yang lebih tinggi cenderung untuk mendapatkan kesempatan kerja yang lebih baik. Hal lain adalah tingkat kemampuan untuk menerima informasi juga cenderung penduduk yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih mudah untuk diajak berkonsultasi. Pendidikan orang tua yang baik dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana cara menjaga kesehatan anak, mendidik dan sebagainya.

Berdasarkan Pekerjaan Ibu Balita Dengan Lama Pemberian ASI menunjukkan bahwa sebanyak 27 responden (47.4%) ibu balita tidak bekerja yang menyapih anaknya di usia >24 bulan. Sedangkan sebanyak 7 responden (38.9%) ibu balita bekerja yang menyapih anaknya di usia 6-23 bulan. Hasil uji chi square menunjukkan bahwa nilai $\rho = 0,236$ sehingga $\rho = 0,236 > 0,05$ maka H_0 diterima berarti tidak ada hubungan pekerjaan ibu balita dengan lama pemberian ASI pada balita usia 24-59 bulan

Berdasarkan Lama Pemberian ASI Dengan Kejadian Stunting menunjukkan bahwa balita yang mengalami stunting berhenti menyusui pada usia 0-6 bulan sebesar 10 balita (62.5%). Balita yang mengalami stunting dan berhenti menyusui pada usia >24 bulan sebanyak 9 balita (28,1%). Pada penelitian ini didapat nilai $pvalue < 0.05$ ($p = 0,000$) menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara lama pemberian ASI dengan kejadian stunting pada balita usia 24-49 bulan

KESIMPULAN

Distribusi frekuensi usia balita menunjukkan bahwa dari 75 balita terdiri dari 39 balita (52%) berusia 24-36 bulan, 25 balita berusia 37- 48 bulan (33.3%), dan 11 balita berusia 49-59 bulan (14.7%). Distribusi

frekuensi jenis kelamin balita menunjukkan bahwa Berdasarkan tabel diatas dari 75 responden balita terdiri dari 39 balita (52%) berjenis kelamin laki-laki. Dan 36 balita berjenis (48%) kelamin perempuan. Distribusi frekuensi lama pemberian ASI menunjukkan bahwa erdasarkan data diatas dari 75 balita. Terdapat 36% balita berhenti menyusui pada usia 6-23 bulan, 36% balita berhenti menyusui usia >24 bulan, dan 21.3% balita yang berhenti menyusui pada usia 0-6 bulan

DAFTAR PUSTAKA

- Adani, F. Y., & Nindya, T. S. (2017). Perbedaan Asupan Energi, Protein, Zink, dan Perkembangan pada Balita Stunting dan non Stunting. *Amerta Nutrition*, 1(2), 46-51.
- Akbar, A. A. (2018). Berat Badan Lahir, Lama Pemberian ASI dan ASI Eksklusif Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Balita di Desa Langensari Kabupaten Semarang (Doctoral dissertation, MUHAMMADIYAH UNIVERSITY SEMARANG).
- Angriani, S., Merita, M., & Aisah, A. (2019). Hubungan Lama Pemberian Asi dan Berat Lahir dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Tahun 2019. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 8(2), 244-251.
- Arikunto S. 2007. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- Arieska, P. K., & Herdiani, N. (2018). Pemilihan Teknik Sampling Berdasarkan Perhitungan Efisiensi Relatif. *Jurnal Statistika Universitas Muhammadiyah Semarang*, 6(2).
- Armini, N. W. (2016). Hypnobreastfeeding awali suksesnya ASI Eksklusif. *Jurnal Skala Husada*, 13(1), 21-29.
- Arum, P., & Widiyawati, A. (2016). Kandungan Gizi ASI (Air Susu Ibu) pada Berbagai Suhu dan Lama Penyimpanan. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 16(3).
- Cahniago, S. R. R. (2020). Hubungan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif dan Mp-Asi Dini dengan Kejadian Stunting pada Batita di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara.
- Damayanti, R. A., Muniroh, L., & Farapti, F. (2016). Perbedaan tingkat kecukupan zat gizi dan riwayat Pemberian ASI Eksklusif pada Balita Stunting dan Non Stunting. *Media Gizi Indonesia*, 11(1), 61-69.
- Fatimah, S., Purnamaningrum, Y. E., & Estiwidani, D. (2017). Hubungan Karakteristik dan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Turi Tahun 2017 (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).